

ANALISIS KELAYAKAN USAHA DARI ASPEK EKONOMI DAN KEUANGAN PADA USAHA KERUPUK TAPIOKA DIKECAMATAN KUALA PESISIR KABUPATEN NAGAN RAYA

Leli Putri Ansari¹⁾, Ivon Jalil²⁾, Yayuk Eko Wahyuningsih³⁾

¹Program Studi Ekonomi Pembangunan, FE, Teuku Umar

Email : leliputriansari@utu.ac.id

²Dosen Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Teuku Umar

Email : ivonjalil@utu.ac.id

³Dosen Prodi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Teuku Umar

Email : yayukew@utu.ac.id

Abstrak

Usaha kerupuk tapioka ini merupakan salah satu jenis Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang berkembang di Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya. Kerupuk tapioka merupakan makanan ringan yang biasanya dimakan bersamaan dengan nasi sebagai pelengkap selain lauk pauk. Pada umumnya kerupuk tapioka dibuat dari adonan tepung tapioka dicampur bahan perasa seperti udang atau ikanditambah dengan bumbu dapur lainnya seperti garam, bawang putih, dan ketumbar. Penelitian ini bertujuan menganalisis kelayakan pengembangan usaha dari aspek ekonomi dan keuangan pada usaha kerupuk tapioka di Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya dengan jumlah populasi dan sampel sebanyak 15 unit usaha kerupuk tapioka. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Data yang digunakan adalah data primer yang bersumber dari hasil wawancara langsung dengan para pengusaha kerupuk tapioka dan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Nagan Raya. Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif komparatif dan model analisis data menggunakan analisis kelayakan usaha dari aspek ekonomi dan keuangan maka alat analisis yang digunakan meliputi analisis keuntungan (*Profit*), analisis *Benefit Cost Ratio* (B/R), analisis Titik Pulang Pokok (*Break Event Point*), analisis dampak usaha terhadap perekonomian masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 15 unit diperoleh keuntungan (*Profit*) rata-rata sebesar Rp 13.404.400 dimana keuntungan (*Profit*) tertinggi diperoleh oleh usaha kerupuk tapioka kerupuk lancar jaya sebesar Rp18.400.000 dan keuntungan (*Profit*) terendah diperoleh oleh usaha kerupuk tapioka mentari sebesar Rp 8.210.000 per bulan. *Benefit Cost Ratio* (B/R) > 1, Titik Pulang Pokok (*Break Event Point*) yang diperoleh dalam satuan unit rata-rata sebesar 6.920 kilogram dalam satuan rupiah rata-rata sekitar Rp 23.000 per kilogram. Sehingga dapat disimpulkan 15 unit usaha kerupuk tapioka tersebut layak untuk terus dikembangkan.

Kata Kunci : Analisis kelayakan usaha, aspek ekonomi, aspek keuangan

Abstract

This business of tapioca crackers is one type of micro, small, and medium enterprises (MSMES) that develop in the district of Kuala coastal Nagan Raya Regency. Cracker Crackers is a snack that is usually eaten along with rice as a complement to other side dishes. In general, tapioca crackers made from flour dough tapioca mixed flavourings such as shrimp or ikanditsprouts with other kitchen spices such as salt, garlic, and coriander. The research aims to analyse the feasibility of business development from the economic and financial aspects of tapioca crackers in the district of Kuala coastal Nagan Raya Regency with a population and samples as many as 15 tapioca crackers. Sampling techniques using

purposive sampling. The data used is the primary data sourced from the results of a live interview with the business of tapioca crackers and secondary data obtained from the Central Statistical Agency (BPS) Nagan Raya District. The research methods in this study use qualitative, comparative descriptive techniques and data analysis models using the business feasibility analysis of the economic and financial aspects of the analysis tools used include profit analysis (Profit), Benefit Cost Ratio (B/R) analysis, point analysis Break Event Point, analysis of business impact on the community economy. The results showed that from 15 units obtained profit (Profit) on average of Rp 13,404,400 where the highest profit (Profit) obtained by the business of tapioca crackers Smooth crackers Rp 18.400.000 and profit (profit) lowest obtained by the effort of Tapioca sun crackers amounting to Rp 8,210,000 per month. Benefit Cost Ratio (B/R) > 1, Break Event Point which obtained in average unit of 6,920 kilogram in average of rupiah is about Rp 23,000 per kilogram. So it can be deduced 15 business units of tapioca crackers are worthy to continue to be developed.

Keywords: business feasibility analysis, economic aspects, financial aspects

I. PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) mempunyai peranan penting dalam perekonomian nasional karena mampu memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap pertumbuhan ekonomi secara makro seperti penyerapan tenaga kerja, pengangguran dan mengurangi kemiskinan. Begitu pula perkembangan jumlah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Provinsi Aceh terus bertambah namun Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) ini tidak dapat berkembang secara optimal terutama dari segi produktivitas sehingga berdampak terhadap kualitas produk. Hal ini disebabkan karena Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) mengalami kendala seperti terbatasnya akses sumber daya alam yaitu bahan baku, terbatasnya sarana dan prasarana, informasi pasar, dan rendahnya kompetensi jiwa kewirausahaan.

Sebagian besar kabupaten yang ada di Provinsi Aceh perekonomiannya masih ditopang oleh sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dan salah satunya Kabupaten Nagan Raya yang juga terdapat Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sebanyak 6.451 unit pada tahun 2018. Jenis Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang banyak terdapat di Kabupaten Nagan Raya adalah jenis usaha kerupuk yang merupakan kelompok industri makanan dan minuman. Jenis kerupuk yang diproduksi oleh usaha kerupuk yang ada di Kecamatan Nagan Raya antara lain kerupuk tempe, kerupuk ubi dan kerupuk tapioka.

Adapun jumlah usaha kerupuk di Kabupaten Nagan Raya pada tahun 2018 dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut ini : BPS (h.131) Kabupaten Nagan Raya Dalam Angka.

Tabel 1.1
Jumlah Usaha Kerupuk Tapioka Pada Tahun 2018
di Kabupaten Nagan Raya

No	Kecamatan	Jumlah Usaha Kerupuk (unit)
1	Darul Makmur	1
2	Tripa Makmur	1
3	Kuala	1
4	Kuala Pesisir	15
5	Tadu Raya	24
6	Beutong	0
7	Beutong Ateuh Banggalang	0
8	Seunagan	1
9	Suka Makmue	1
10	Seunagan Timur	0

Sumber :Badan Pusat Statistik Kabupaten Nagan Raya (2019)

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas dapat dijelaskan bahwa pada tahun 2018 jumlah usaha yang paling banyak terdapat usaha kerupuk di Kabupaten Nagan Raya adalah Kecamatan Tadu Raya sebanyak 24 unit dimana jenis usaha kerupuk yang diproduksi beraneka macam seperti kerupuk tempe, kerupuk ubi, dan kerupuk tapioka. Selanjutnya Kecamatan Kuala Pesisir sebanyak 15 unit dimana semuanya merupakan usaha kerupuk tapioka. Oleh karena itu penelitian dilakukan di Kecamatan Kuala Pesisir. Adapun yang akan diteliti adalah analisis kelayakan usaha dari aspek ekonomi dan keuangan pada usaha kerupuk tapioka.

Kerupuk tapioka yang diproduksi di Kabupaten Nagan Raya ini menggunakan bahan baku campuran perasa seperti udang dan ikan ditambah dengan bumbu dapur lainnya seperti garam, bawang putih, dan ketumbar. Hal ini dilatarbelakangi oleh letak geografis Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya terletak di daerah pesisir laut yang banyak menghasilkan udang dan ikan. Walaupun usaha kerupuk tapioka ini sudah lama berkembang namun para pengusaha kerupuk tapioka ini banyak yang mengabaikan analisis kelayakan usahanya. Padahal analisis kelayakan usaha perlu dilakukan agar dapat diketahui sejauh mana manfaat yang diperoleh dari kegiatan usahanya dan untuk menghindari resiko-resiko kerugian dari biaya yang dikeluarkan dan analisis kelayakan usaha ini disebut dengan analisis kelayakan usaha dari aspek ekonomi dan keuangan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Industri

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) usaha industri adalah suatu unit (kesatuan) usaha yang melakukan kegiatan ekonomi, bertujuan menghasilkan barang atau jasa, terletak pada suatu bangunan atau lokasi tertentu, dan mempunyai catatan administrasi tersendiri mengenai produksi dan struktur biaya serta ada seseorang atau lebih yang bertanggung jawab atas usaha tersebut.

Arti yang lebih luas industri adalah semua kegiatan manusia yang bersifat produktif untuk memenuhi kebutuhan hidupnya berbentuk barang dan jasa, dengan cara mentransformasikan faktor-faktor produksi untuk mendapatkan nilai tambah (*added value*) yang lebih tinggi. Kegiatan industri sangat mengandalkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan faktor-faktor produksi adalah sumber daya alam, sumber daya manusia, modal dan teknologi serta keterampilan manajemen (*skill*). Selanjutnya kegiatan industri dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) macam yaitu industri primer, industri sekunder, dan industri tertier. Industri primer adalah industri yang hasil produknya langsung dihasilkan dari alam tanpa ada pengolahan lebih lanjut, seperti hasil pertanian, kehutanan, perkebunan, peternakan, perikanan dan pertambangan. Industri sekunder adalah industri yang mengolah lebih lanjut hasil industri primer menjadi barang jadi atau produk siap pakai. Industri tertier adalah industri yang menunjang kelancaran industri primer dan industri manufaktur, misalnya industri transportasi, perdagangan, tenaga listrik, jasa pemerintah (Partomo, 2008, h.5).

2.2 Analisis Kelayakan Usaha

Menurut Kasmir dan Jakfar (2012, h.6) kelayakan usaha merupakan suatu kegiatan yang mempelajari secara mendalam tentang suatu usaha atau bisnis yang dijalankan, dalam rangka menentukan layak atau tidaknya usaha tersebut dijalankan.

Selanjutnya menurut Ibrahim (2009, h.1) kelayakan usaha merupakan kegiatan untuk menilai sejauhmana manfaat yang dapat diperoleh dalam melaksanakan suatu kegiatan usaha. Penilaian yang dilakukan terhadap suatu usaha meliputi aspek pasar dan pemasaran, aspek teknis, aspek manajemen, serta aspek ekonomi dan keuangan.

Namun menurut Thamrin dkk (2018, h.188), yang dikatakan kelayakan usaha adalah usaha yang dijalankan memberikan manfaat (*benefit*) baik dalam arti *financial benefit* maupun dalam arti *social benefit*. Layaknya suatu usaha dalam arti *social benefit* tidak selalu

menggambarkan layak dalam arti *financial benefit*. Hal ini tergantung dari segi penilaian yang dilakukan. Layak artinya suatu usaha memberikan keuntungan tidak hanya bagi perusahaan yang menjalankannya, akan tetapi juga bagi investor, kreditor, pemerintah dan masyarakat luas.

1. Aspek Pasar dan Pemasaran

Aspek pemasaran adalah aspek yang bertujuan untuk menilai sejauhmana pemasaran dari produk yang dihasilkan dapat mendukung pengembangan usaha seperti jumlah permintaan produk, dan strategi apa saja yang diperlukan dalam meraih *market share*. (Ibrahim, 2009, h.100).

Adapun tujuan aspek pasar dan pemasaran antara lain untuk meningkatkan penjualan dan laba, menguasai pasar dan menghadapi pesaing. (Kasmir dan Jakfar, 2012, h.41-42)

2. Aspek Teknis Produksi

Aspek teknis produksi adalah aspek yang berhubungan dengan pembangunan dari usaha baik dilihat dari lokasi usaha, proses produksi, peralatan yang digunakan, serta lingkungan yang berhubungan dengan proses produksi. (Ibrahim, 2009, h. 118).

3. Aspek Ekonomi dan Keuangan

Menurut Ibrahim (2009, h.133) aspek ekonomi dan keuangan adalah aspek yang menyangkut dengan biaya investasi, modal kerja, titik pulang pokok (*break even point*), perhitungan keuntungan (*profit*), maupun yang berhubungan dengan dampak usaha terhadap perekonomian masyarakat secara keseluruhan.

- Biaya investasi adalah biaya yang dalam pembangunan usaha terdiri dari pengadaan tanah, gedung, mesin-mesin yang digunakan dalam proses produksi, peralatan, biaya pemasangan dan biaya lainnya yang berhubungan dengan pembangunan usaha.
- Modal kerja adalah biaya yang dikeluarkan untuk membiayai kegiatan usaha setelah pembangunan usaha siap, terdiri dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang tidak dipengaruhi oleh naik turunnya hasil produksi yang dihasilkan seperti biaya tenaga kerja tidak langsung, penyusutan, bunga bank, biaya asuransi. Sedangkan biaya tidak tetap (*variable cost*) adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan mentah atau bahan pembantu, upah tenaga kerja langsung, biaya transportasi dan biaya pemasaran.
- Titik Pulang Pokok (*Break Even Point*) adalah titik keseimbangan antara total penerimaan dengan total pengeluaran atau $TR = TC$. Semakin lama waktu pencapaian $TR = TC$ maka semakin lama pula usaha tersebut mencapai keuntungan dan semakin besar pula saldo kerugian yang merupakan beban terhadap biaya-biaya operasional yang dikeluarkan.
- Perhitungan keuntungan (*profit*) adalah tujuan utama dalam menjalankan usaha, semakin besar keuntungan yang diterima maka semakin layak usaha tersebut untuk dikembangkan. Perhitungan keuntungan yang diperoleh suatu usaha didasarkan jumlah produksi, sehingga dapat diketahui pada jumlah produksi berapa usaha tersebut mendapatkan keuntungan maksimal dan pada jumlah produksi berapa pula usaha tersebut mendapat kerugian.
- Dampak usaha terhadap perekonomian masyarakat dapat dilihat dari segi penyerapan tenaga kerja, peningkatan masyarakat dan dampak usaha terhadap kegiatan ekonomi masyarakat lainnya dalam sektor pertanian, sektor perdagangan sektor lainnya.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada usaha kerupuktapioka di Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagari Raya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dari pemilik usahakerupuktapioka selama tahun 2018 mengenai jumlah tenaga kerja, jumlah produksi, biaya total, dan penerimaan total. Sedangkan data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS)

Kabupaten Nagan Raya meliputi jumlah usaha kerupuk tapioka. Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif komperatif.

Jumlah populasi adalah seluruh usaha kerupuk tapioka di Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya sebanyak 15 unit yang berada pada 5 (lima) desa yaitu Desa Lhok terdapat 2 (dua) unit usaha kerupuktapioka, Desa Lueng Mane terdapat 2 (dua) unit usaha kerupuktapioka, Desa Padang Panyang terdapat 2 (dua) unit usaha kerupuk tapioka, Desa Pulo terdapat 6 (enam) unit usaha kerupuktapioka, dan Desa Purwodadi terdapat 3 (tiga) unit usaha kerupuktapioka. Selanjutnya karena jumlah populasi terlalu sedikit maka jumlah sampel yang diambil sebanyak jumlah populasi yaitu 15 unit usaha kerupuktapioka oleh karena itu teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Teknik *total sampling* merupakan teknik penentuan jumlah sampel dimana sampel mewakili jumlah populasi karena jumlah populasi dianggap kecil atau kurang dari 100. (Noor, 2011, h.156). Penelitian ini menganalisis kelayakan pengembangan usaha pada usaha kerupuktapioka hanya dari aspek ekonomi dan keuangan sehingga model analisis data yang digunakan adalah:

- a. Analisis keuntungan digunakan untuk mengetahui keuntungan yang diperoleh dari kegiatan usaha kerupuk tapioka dengan persamaan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots (1)$$

$$TR = P \cdot Q \dots\dots\dots (2)$$

dimana :

π adalah keuntungan, TR adalah *Total Revenue* (penerimaan total), TC adalah *Total Cost* (biaya total), P adalah harga jual, dan Q adalah kuantitas

Adapun kriteria penilaian adalah jika $TR > TC$ maka usaha memperoleh keuntungan, jika $TR < TC$ maka usaha memperoleh kerugian dan jika $TR = TC$ maka usaha dalam keadaan seimbang yaitu tidak untung dan juga tidak rugi.

- b. Analisis Benefit Cost Ratio (B/R) digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dalam proses produksi usaha kerupuk tapioka dengan persamaan sebagai berikut :

$$B/R = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya}} \dots\dots\dots (3)$$

dimana : B/R = Benefit Cost Ratio

TR = Total Revenue (Penerimaan Total)

TC = Total Cost (Biaya Total)

Kriteria penilaian jika $(B/R) > 1$ maka usaha layak dikembangkan, jika $(B/R) < 1$ maka usaha tidak layak dikembangkan dan jika $(B/R) = 1$ maka tercapainya titik pulang pokok.

- c. Analisis Titik Pulang Pokok (*Break Event Point*) digunakan untuk menentukan jumlah penjualan agar tidak terjadi kerugian.

$$BEP \text{ produksi} = \frac{\text{Total biaya produksi}}{\text{Harga jual}} \dots\dots\dots (4)$$

$$BEP \text{ harga} = \frac{\text{Total biaya produksi}}{\text{Total produksi}} \dots\dots\dots (5)$$

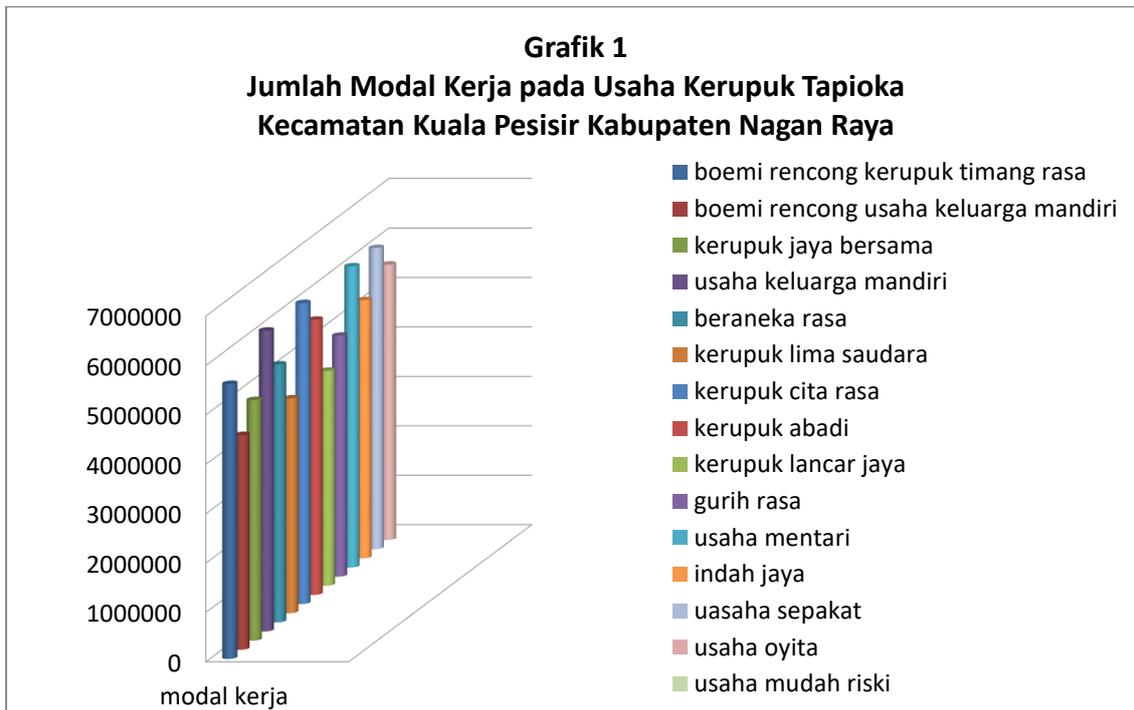
- d. Analisis dampak usaha terhadap perekonomian masyarakat dapat dilihat dari segi penyerapan tenaga kerja

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Modal Kerja

Usaha kerupuk tapioka dalam melakukan kegiatan produksinya memerlukan modal kerja, dengan modal kerja yang cukup maka kegiatan operasional dapat dilaksanakan secara ekonomis dan efisien. Adapaun jumlah modal kerja yang digunakan oleh usaha

kerupuk tapioka di Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya dapat dilihat pada Grafik 1 berikut ini :



Berdasarkan Grafik 1 di atas menunjukkan bahwa modal kerja terbesar dimiliki oleh usaha keluarga mandiri, usaha kerupuk cita rasa, usaha mentari, usaha sepakat yaitu sebesar rata-rata Rp 6.000.000, selanjutnya usaha kerupuk tapioka yang memiliki modal kerja rata-rata sebesar Rp 5.000.000 adalah usaha boemi rencong kerupuk timang rasa, usaha beraneka rasa, usaha kerupuk abadi, usaha indah jaya, dan modal terendah dimiliki oleh boemi rencong aceh usaha mandiri, usaha kerupuk lima saudara, usaha kerupuk lancar jaya, dan usaha mudah riski yaitu sebesar rata-rata sebesar Rp 4.000.000.

4.2 Analisis Keuntungan (*Profit*)

Berdasarkan data keuntungan yang diperoleh dari usaha kerupuk tapioka di Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut ini :

Tabel 4.1
Keuntungan Usaha Kerupuk Tapioka
di Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya Tahun 2018

No	Nama Usaha	Harga Jual (Rp) / Kg	Kuantitas/ bulan (Kg)	TR (Rp) Penerimaan Total	TC (Rp) Biaya Total	Π (Keuntungan)
1	Boemi Rencong Kerupuk Timang Rasa	22.000	650	14.300.000	5.568.000	8.732.000
2	Boemi Rencong Usaha Keluarga Mandiri	22.000	910	20.020.000	4.350.000	15.668.000

3	Kerupuk Jaya Bersama	23.000	832	19.136.00 0	4.872.000	14.264.000
4	Usaha Keluarga Mandiri	22.000	650	18.304.00 0	5.568000	12.736.000
5	Usaha Beraneka Rasa	22.000	728	16.016.00 0	5.220.000	10.796.000
6	Kerupuk Lima Saudara	23.000	910	20.930.00 0	4.350.000	16.580.000
7	Kerupuk Cita Rasa	22.000	780	22.930.00 0	6.090.000	17.160.000
8	Kerupuk Abadi	22.000	650	14.300.00 0	5.568.000	8.732.000
9	Kerupuk Lancar Jaya	25.000	910	22.750.00 0	4.350.000	18.400.000
10	Gurih Rasa	22.000	832	18.304.00 0	4.872.000	13.432.000
11	Usaha Mentari	22.000	650	14.300.00 0	6.090.000	8.210.000
12	Indah Jaya	23.000	728	16.744.00 0	5.220.000	11.524.000
13	Usaha Sepakat	22.000	910	22.750.00 0	6.090.000	16.660.000
14	Usaha Oyita	22.000	780	17.160.00 0	5.568000	11.592.000
15	Usaha Mudah Riski	23.000	910	20.930.00 0	4.350.000	16.580.000

Sumber : Data Primer (diolah) Tahun 2019

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat dijelaskan bahwa semua usaha kerupuk tapioka tersebut memperoleh keuntungan karena TR lebih besar dari pada TC. Penerimaan Total (TR) yang diperoleh usaha kerupuk tapioka berbeda-beda hal ini disebabkan karena perbedaan harga jual dan jumlah produksi. Harga jual kerupuk tepung terigu berkisar antara Rp 22.000 sampai dengan Rp 25.000 per kg sedangkan kuantitasnya antara 650 kg – 910 kg. Dimana keuntungan terbesar diperoleh oleh usaha kerupuk tapioka yaitu usaha kerupuk lancar jaya sebesar Rp 18.400.000 hal ini disebabkan karena harga jualnya sebesar Rp 25.000 per kg dan kuantitasnya sebanyak 910 kg per bulan sedangkan biaya total yang dikeluarkan sebesar Rp.4.350.000 Selanjutnya keuntungan terendah diperoleh oleh usaha kerupuk tapioka mentari sebesar Rp.8.210.000 per bulan. Hal ini disebabkan karena harga jualnya sebesar Rp 22.000 per kg dan kuantitasnya sebanyak 650 kg sedangkan biaya total yang dikeluarkan sebesar Rp 6.090.000.

4.3. Analisis Benefit Cost Ratio (B/R)

Untuk menganalisis Benefit Cost Ratio (B/R) digunakan data perbandingan antara TR (Penerimaan Total) dengan TC (Biaya Total) dan analisis ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dalam proses produksi usaha kerupuk tapioka yang dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4.2
Benefit Cost Ratio (B/R) Usaha Kerupuk Tapioka
di Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya Tahun 2018

No	Nama Usaha	TR (Rp) Penerimaan Total	TC (Rp) Biaya Total	Benefit Cost Ratio (B/R)
1	Boemi Rencong Kerupuk Timang Rasa	14.300.000	5.568.000	2,57
2	Boemi Rencong Usaha Keluarga Mandiri	20.020.000	4.350.000	4,60
3	Kerupuk Jaya Bersama	19.136.000	4.872.000	3,93
4	Usaha Keluarga Mandiri	18.304.000	5.568.000	3,29
5	Usaha Beraneka Rasa	16.016.000	5.220.000	3,07
6	KerupukLima Saudara	20.930.000	4.350.000	4,81
7	Kerupuk Cita Rasa	22.930.000	6.090.000	3,77
8	Kerupuk Abadi	14.300.000	5.568.000	2,57
9	Kerupuk Lancar Jaya	22.750.000	4.350.000	5,23
10	Gurih Rasa	18.304.000	4.872.000	3,76
11	Usaha Mentari	14.300.000	6.090.000	2,35
12	Indah Jaya	16.744.000	5.220.000	3,21
13	Usaha Sepakat	22.750.000	6.090.000	3,74
14	Usaha Oyita	17.160.000	5.568.000	3,08
15	Usaha Mudah Riski	20.930.000	4.350.000	4,81

Sumber : Data Primer (diolah) Tahun 2019

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat dijelaskan bahwa berdasarkan perhitungan Benefit Cost Ratio (B/R) pada usaha kerupuk tapioka mempunyai nilai Benefit Cost Ratio (B/R) yang berbeda-beda. Benefit Cost Ratio (B/R) tertinggi diperoleh oleh usaha KerupukLima Saudaradan Usaha Mudah Riskisebesar 4,81 artinya bahwa setiap pengeluaran Rp 1 akan mendapatkan benefit sebesar Rp 4,81. Sedangkan Benefit Cost Ratio (B/R) terendah diperoleh oleh Usaha mentari sebesar 2,35 artinya bahwa setiap pengeluaran Rp 1 akan mendapatkan benefit sebesar Rp 2,35. Berdasarkan kriteria analisis kelayakan usaha diperoleh nilai Benefit Cost Ratio (B/R)lebih besar dari 1 untuk semua usaha kerupuk tapiokaartinya usaha kerupuk tapioka tersebut layak untuk dikembangkan seperti usaha Boemi Rencong Kerupuk Timang Rasa (2,57>1), Boemi Rencong Usaha Keluarga Mandiri (4,60>1), Kerupuk Jaya Bersama (3,93>1), Usaha Keluarga Mandiri(3,29>1), Usaha Beraneka Rasa (3,07>1), KerupukLima Saudara (4,81>1), Kerupuk Cita Rasa (3,77>1), Kerupuk Abadi (2,57>1), Kerupuk Lancar Jaya (5,23>1), Gurih Rasa(3,76>1), Usaha Mentari(2,35>1), Indah Jaya (2,35>1),Usaha Sepakat (3,74>1), Usaha Oyita (3,08>1), Usaha Mudah Riski (4,81>1).

4.4 Analisis Titik Pulang Pokok (*Break Event Point*)

Untuk melihat Titik Pulang Pokok (*Break Event Point*) dapat dilihat dari BEP dalam satuan produksi dengan membandingkan antara total biaya produksi dengan total produksi dan BEP dalam satuan rupiah dengan membandingkan antara total biaya produksi dengan harga jual dimana analisis Titik Pulang Pokok (*Break Event Point*)yang digunakan untuk menentukan jumlah penjualan agar tidak terjadi kerugian, dapat dilihat dari pada Tabel 4.3 berikut ini :

Tabel 4.3
Titik Pulang Pokok (*Break Event Point*)Usaha Kerupuk Tapioka
di Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya Tahun 2018

No	Nama Usaha	Total Biaya Produksi (Rp)	Harga Jual (Rp)	Total Produksi (Rp)	BEP	
					Produksi	Harga

					(unit)	(Rp)
1	Boemi Rencong Kerupuk Timang Rasa	5.568.000	22.000	650	8.566	253,09
2	Boemi Rencong Usaha Keluarga Mandiri	4.350.000	22.000	910	4.780	197,73
3	Kerupuk Jaya Bersama	4.872.000	23.000	832	5.856	211,83
4	Usaha Keluarga Mandiri	5.568,000	22.000	650	8.566	253,09
5	Usaha Beraneka Rasa	5.220.000	22.000	728	7.170	237,27
6	Kerupuk Lima Saudara	4.350.000	23.000	910	6.692	189,13
7	Kerupuk Cita Rasa	6.090.000	22.000	780	7.808	276,82
8	Kerupuk Abadi	5.568.000	22.000	650	8.566	253,09
9	Kerupuk Lancar Jaya	4.350.000	25.000	910	4.780	174,00
10	Gurih Rasa	4.872.000	22.000	832	5.856	194,88
11	Usaha Mentari	6.090.000	22.000	650	9.369	276,82
12	Indah Jaya	5.220.000	23.000	728	7.170	226,96
13	Usaha Sepakat	6.090.000	22.000	910	6.692	276,82
14	Usaha Oyita	5.568.000	22.000	780	7.138	253,09
15	Usaha Mudah Riski	4.350.000	23.000	910	4.780	189,13

Sumber : Data Primer (diolah) Tahun 2019

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat disimpulkan bahwa semua usaha kerupuk tapioka di Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Rayamempunyai Titik Pulang Pokok (BEP) yang berbeda-beda walaupun harga jualnya sama, hal ini disebabkan karena total biaya produksinya berbeda akibat dari total produksi yang berbeda. Jika dihitung rata-rata Titik Pulang Pokok (BEP) dari 15 usaha kerupuk tapiokadi Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya tersebut maka diperoleh Titik Pulang Pokok (BEP) dalam satuan unit rata-rata sebesar 6.920 kilogram artinya usaha kerupuk tapioka harus menjual kerupuk tapioka sebanyak 6.920 kilogram agar terjadi Titik Pulang Pokok (BEP) dan Titik Pulang Pokok (BEP) dalam satuan rupiah rata-rata sekitar Rp 23.000 per kilogram, artinya usaha kerupuk tapioka harus menjual kerupuk tapioka seharga Rp.23.000 per kilogram agar terjadi Titik Pulang Pokok (BEP).

4.5 Analisis Dampak Usaha Kerupuk Tapioka Terhadap Perekonomian Masyarakat Dari Aspek Ekonomi

Pendirian usaha kerupuk tapioka di Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya ditinjau dari aspek ekonomi akan berdampak terhadap perekonomian di lingkungan sekitarnya, seperti penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan masyarakat dan peningkatan pemanfaatan pengolahan udang dan ikan sebagai campuran perasa adonan kerupuk tapioka dimana udang dan ikan tersebut diperoleh dari tangkapan hasil para nelayan yang bertempat tinggal sekitar Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya.

Adapun jumlah tenaga kerja pada usaha kerupuk tapioka di Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Rayarata-rata berjumlah antara 5 (lima) orang sampai dengan 8 (delapan) orang. Penyerapan tenaga kerja pada usaha kerupuk tapioka ini jumlahnya sedikit

karena usaha kerupuk tapioka ini merupakan usaha kecil dan rata-rata tenaga kerjanya berpendidikan yaitu tamat Sekolah tamat Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SLTP) dan tamat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA).

Namun terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, usaha kerupuk tapioka memberikan dampak terhadap perekonomian masyarakat yaitu kepada nelayan yang menjual hasil tangkapannya berupa udang dan ikan karena sudah ada yang menampung hasil tangkapannya oleh usaha kerupuk tapioka dan sisanya akan dijual kepada masyarakat.

4.6 Proses pembuatan kerupuk tapioka

Usaha kerupuk tapioka di Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya sebanyak 15 unit, pada dasarnya usaha kerupuk tapioka ini melakukan pengolahan dan proses pembuatan kerupuk tapioka menggunakan pengolahan dan proses yang sama yaitu :

Proses pengolahan kerupuk terdiri dari 3 (tiga) tahap yaitu:

1. Proses pembuatan
 - Membuat adonan kerupuk yang terdiri dari tepung tapioka, dan campuran udang atau ikan. Biasanya udang yang digunakan udang rebon yang dihaluskan
 - Mengukus adonan sampai matang
 - Kemudian dipotong kecil-kecil dan tipis
2. Proses pengeringan
 - Dijemur hingga kering dibawah sinar matahari sampai kering sekitar 2 – 3 hari
3. Proses pemasakan
 - Setelah kering digoreng dengan minyak yang banyak

Adapun kerupuk tapioka yang dijual ada yang masih mentah atau belum digoreng dan ada yang sudah digoreng. Sehingga pembeli dapat memilih kerupuk tapioka pada saat membeli sesuai dengan keinginan.

5 KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis kelayakan usaha dari aspek ekonomi dan keuangan pada usaha kerupuk tapioka di Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya maka dapat disimpulkan bahwa :

- a. Berdasarkan hasil analisis keuntungan maka dari 15 unit usaha kerupuk tapioka memperoleh keuntungan karena Penerimaan Total (TR) lebih besar dari pada Biaya total (TC). Sehingga dapat disimpulkan bahwa usaha kerupuk tapioka tersebut layak untuk terus dikembangkan.
- b. Berdasarkan hasil analisis Benefit Cost Ratio (B/R) diperoleh bahwa dari 15 unit usaha kerupuk tapioka mempunyai nilai Benefit Cost Ratio (B/R) lebih besar dari 1 artinya usaha kerupuk tapioka tersebut layak untuk dikembangkan.
- c. Berdasarkan hasil analisis Titik Pulang Pokok (*Break Event Point*) diperoleh bahwa rata-rata Titik Pulang Pokok (BEP) dari 15 usaha kerupuk tapioka di Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya harus menjual kerupuk tapioka sebanyak 6.920 kilogram agar terjadi Titik Pulang Pokok (BEP) dan rata-rata usaha kerupuk tapioka harus menjual kerupuk tapioka seharga Rp.23.000 per kilogram agar terjadi Titik Pulang Pokok (BEP).
- d. Berdasarkan hasil analisis dampak usaha kerupuk tapioka terhadap perekonomian masyarakat jika dilihat dari penyerapan tenaga kerja maka jumlah tenaga kerja tidak terlalu banyak pada usaha kerupuk tapioka sekitar 5 sampai dengan 8 orang tenaga kerja karena usaha kerupuk tapioka ini tenaga kerjanya lebih banyak menggunakan anggota keluarga karena keterbatasan modal. Namun jika dilihat dari pendapatan masyarakat di lingkungan sekitar usaha kerupuk tapioka tersebut dapat meningkatkan pendapatan masyarakat yang bekerja sebagai nelayan karena hasil tangkapan udang dan ikan mereka langsung ada yang tampung dan sisanya dijual kepada masyarakat mengingat Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya terletak di daerah pesisir laut.

Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini antara lain :

- a. Bagi pemerintah daerah agar lebih memperhatikan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) khususnya usaha kerupuk tapioka seperti memberikan bantuan modal, dan mempermudah dalam proses pengurusan izin usaha sehingga usaha kerupuk tapioka ini dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi bagi perekonomian daerah Kabupaten Nagan Raya.
- b. Bagi para pengusaha kerupuk tapioka agar dapat terus meningkatkan kualitas produknya sehingga usahanya tetap bertahan dalam jangka waktu lama karena usaha kerupuk tapioka ini hanya terdapat di Kabupaten Nagan Raya sehingga mempunyai sektor unggulan komparatif dan produksi dapat terus meningkat dengan demikian mampu menyerap tenaga kerja lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

BPS, 2016. *Tujuan Pembangunan Berkelanjutan*. <https://www.bps.go.id>

Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian : Skripsi, Tesis, Disertasi*. Kencana. Jakarta.

Ibrahim, Yacob, (2009). *Studi Kelayakan Bisnis*. PT.Rineka Cipta. Jakarta.

Kasmir dan Jakfar (2012). *Studi Kelayakan Bisnis*. Kencana, Jakarta.

Thamrin, Muhammad, Ritawiyati, dan Maryanti, Sri. 2018. Studi Kelayakan Bisnis Usaha Keripik Singkong Kelompok Tani Desa Lembah Sari Kecamatan Rumbai Pesisir Pekanbaru Ditinjau Dari Aspek Keuangan. *Jurnal Daya Saing*. Volume 4, Nomor 4. ISSN: 2541-4356.

Partomo, Tiktik Sartika. *Ekonomi Industri*. 2008. Inti Prima. Jakarta.